JMNS

Journal of Midwifery and Nursing Studies
Vol. 4 No. 2 November 2022
p-ISSN2797-0507
e-ISSN 2797-4073
Publisher: **Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba**

This journal is indexed by Google Scholar and licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG WATER TEPID SPONGE PADA IBU UNTUK PENANGANAN DEMAM PADA ANAK

Yosi Nifa Lailana[1], Apri Nur Wulandari[2*], Etik Pratiwi[3]
[1,2,3]STIKes Notokusumo Yogyakarta, Jl. Bener No.26, Tegalrejo, Yogyakarta, 55243, Indonesia
[1]yosinifal@gmail.com; [2]wulandari.aprinur@gmail.com[*]; [3]veronikaetikp@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang*: Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan tumbuh dan berkembang biaknya bakteri dalam saluran kemih. Salah satu tanda anak yang mengalami ISK adalah anak mengalami demam. Demam merupakan respons tubuh terhadap infeksi yang ditandai dengan kenaikan suhu permukaan tubuh. Penanganan demam pada anak dengan ISK bergantung pada peran orang tua, terutama ibu**. Ibu yang memiliki sikap serta pengetahuan yang baik tentang demam dapat melakukan penanganan demam yang baik pada anaknya. Sehingga, perlu dilakukan penerapan pendidikan kesehatan pada ibu tentang tatalaksana demam pada anak.* ***Tujuan****: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan pendidikan kesehatan pada ibu tentang penatalaksanaan demam pada anak yakni dengan Water Tepid Sponge.* ***Metode****: Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan menggunakan satu sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah Ny. S yang merupakan ibu dari An. K yang mengalami demam. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, ibu dilakukan pretest terlebih dahulu. Begitu pula setelah diberikan pendidikan kesehatan, ibu diberikan post test untuk mengetahui pengetahuaun akhir tentang penanganan demam.* ***Hasil****: Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan skor pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada anak setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 60%, dari 40% menjadi 100%.* ***Kesimpulan****: Pendidikan kesehatan tentang penanganan demam pada anak dengan water tepid sponge dapat diberikan kepada ibu untuk meningkatkan pengetahuan sehingga nantinya dapat diterapkan dan memberikan kenyamanan pada anak.*

Kata Kunci : *Anak, Demam, Pendidikan Kesehatan, Water Tepid Sponge*

ABSTRACT

Background*: Urinary Tract Infection (UTI) is the growth and multipiclation of bacteria in the urinary tract. One of the signs that a child has a UTI is that the child has a fever. Fever is the*

body's response to infection which is characterized by an increase in body surface temperature. Management of fever in children with UTI's depends on the role of parents, especially mothers. Mothers who have good attitudes and knowledge about fever can treat their children well. So it's necessary to implement health education to mothers regarding the management fever in children. ***Purpose****: This research was conducted to analyze the application of health education to mothers regarding the management of fever in children, namely with Water Tepid Sponge.* ***Method****: This research is a case study research, using one sample. The sample in this study is Mrs. S who is the mother of An.K who has a fever. Before being given health education, the mother was given a pretest first. Likewise, after being given health education, the mother is given a post test to find out the final knowledge about fever management.* ***Results****: The results showed that there was an increase in score of mother's knowlegde about handling fever in children after being given health education by 60%, from 40% to 100%.* ***Conclusion****: Health education about treating fever in children with water tepid sponges can be given to mothers to increase knowledge so that they can be applied and provide comfort to children.*

Keywords*: Children, Fever, Health Education, Water Tepid Sponge*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan tumbuh dan berkembang biaknya bakteri dalam saluran kemih. ISK biasanya disebabkan karena bakteri *Escherichia Coli* yang berasal dari usus yang naik menuju saluran kemih melalui uretra. ISK ditandai dengan demam, berkurangnya nafsu makan, muntah, diare, ikterus, penurunan berat badan, dan gagal tumbuh. Diagnostik pasti ISK didasarkan pada biakan urin, sedangkan pemeriksaan awal yang mengindikasikan ISK adalah urinalisis yang meliputi leukosuria, uji leukosit esterase positif, uji nitrit positif dan silinder leukosit (Pardede, 2018).

Menurut data statistik di Amerika Serikat, lebih dari 6 juta pasien anak mengalami ISK. Sedangkan di Indonesia, menurut Depkes RI tahun 2014 jumlah penderita ISK mencapai 100.000 penduduk per tahun. Kejadian ISK tergantung pada usia dan jenis kelamin. Dari 200 anak yang dievaluasi sebesar 35% anak usia 1-5 tahun dan 22% anak usia 6-10 tahun menderita ISK. Sekitar 33% anak laki-laki dan 67% anak perempuan (Dewi et al., 2021). ISK akan lebih banyak menyerang perempuan karena uretra perempuan lebih pendek dan dekat dengan anus sedangkan uretra laki-laki lebih panjang (SAM, 2015).

Pada anak dengan Infeksi Saluran Kemih biasa ditandai dengan demam. Demam merupakan suatu respons tubuh secara total terhadap adanya infeksi yang ditandai dengan adanya kenaikan suhu permukaan tubuh. Demam juga merupakan peningkatan suhu tubuh 1^oC atau lebih di atas rata-rata suhu tubuh normal. Dimana suhu tubuh normal itu sendiri adalah $36,4^oC$-$37,4^oC$. Pada anak dengan usia dua bulan sampai tiga tahun terdapat peningkatan risiko terkena demam yang dapat disebabkan karena adanya infeksi saluran kemih, pneumonia, dan influenza (Irlianti *et al*., 2021). Demam biasanya ditandai dengan adanya takikardia, takipnea, menggigil, nyeri kepala, tidur berlebihan, proteinuria dan haus. Demam merupakan mekanisme

adaptasi diri karena dapat menjadi pertanda akan adanya penyakit dalam tubuh penderita, namun juga dapat berdampak buruk terhadap metabolisme tubuh penderita (Sari, 2021).

Penanganan demam pada anak dengan Infeksi Saluran Kemih sangat bergantung pada peran orang tua terutama ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan serta sikap yang baik tentang demam dapat melakukan penanganan demam yang baik bagi anaknya. Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang dapat menimbulkan kesalahan dalam penanganan demam pada anaknya. Survei Kesehatan Nasional tahun 2013, melaporkan bahwa kematian anak yang terjadi akibat kesalahan ibu dalam penanganan demam sebanyak 25% (Doloksaribuan & Siburian, 2017). Berdasarkan pernyataan di atas, sebagai perawat perlu memberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan demam untuk meningkatkan tingkat pengetahuan ibu serta mengurangi ketidaknyamanan pada pasien. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran (Budiman & Riyanto, 2013).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan ibu adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *water tepid sponge (WTS).* Berdasarkan beberapa hasil penelitian diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada ibu tentang penatalaksanaan demam pada anak terdapat peningkatan tingkat pengetahuan pada ibu. Berdasarkan hasil pengkajian peneliti, didapatkan hasil bahwa ibu pasien belum mengetahui cara melakukan kompres yang tepat sehingga peneliti berupaya meningkatkan pengetahuan ibu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *water tepid sponge.*

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang fokus pada penerapan intervensi pemberian pendidikan kesehatan tentang manajemen demam pada anak yakni dengan WTS. Subjek dalam penelitian ini adalah Ny. S yang berusia 31 tahun dengan pendidikan SMK dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ny. S selaku ibu dari An. K yang berusia 1 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang merupakan anak pertama dari Ny. S yang mengalami demam sejak tanggal 2 Juni 2022. An. K merupakan pasien dengan diagnosa medis Infeksi Saluran Kemih, *Hydrocephalus* dan *Spina Bifida Aperta*. Saat ini An. K sering mengalami demam yang disebabkan oleh ISK yang dialaminya. Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah sakit di Yogyakarta. Pengelolaan kasus dalam penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 6 sampai dengan 8 Juni 2022.

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan pasien serta perubahan yang terjadi pada pasien. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada ibu

pasien sesuai dengan format pengkajian keperawatan anak, selain itu juga untuk mengetahui pengetahuan dasar ibu dalam menangani demam pada anak. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengukur tanda-tanda vital pasien yang meliputi suhu, nadi, frekuensi pernafasan dan SPO_2. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui riwayat kesehatan pasien sebelumnya dan perkembangan kondisi pasien hingga saat ini.

Tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen demam pada anak diukur terlebih dahulu *(pre-test)* dengan menggunakan kuesioner. Kemudian ibu diberikan intervensi pendidikan kesehatan tentang manajemen demam pada anak salah satunya adalah tentang *Water Tepid Sponge (*WTS). Setelah pemberian pendidikan kesehatan, pengetahuan ibu diukur kembali *(post-test)* dengan menggunakan kuesioner yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian awal yang dilakukan pada ibu An. K (Ny. S) pada tanggal 6 Juni 2022 diperoleh data bahwa An.K sudah mengalami demam sejak tanggal 2 Juni 2022, demam yang dialami naik turun. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital diperoleh suhu $36,5^0$C, RR 30x/menit, Nadi 142x/menit. Hasil pengkajian pada Ny.S diperoleh bahwa ibu belum memahami tentang cara melakukan kompres yang benar ketika anak demam. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen demam pada anak sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan tentang manajemen demam pada anak: *Water Tepid Sponge* (WTS) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan Tentang *Water Tepid Sponge* (WTS)

Nama Responden	*Pre-test*		*Post-test*	
	Nilai benar	%	Nilai benar	%
Ny. S	4/10	40	10/10	100

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang *Water Tepid Sponge* (WTS) pada ibu selama 3 hari dari tanggal 6 sampai dengan 8 Juni 2022 menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan ibu sebesar 60%. Ny. S menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan dari kategori kurang (40%) menjadi kategori baik (100%).

Pada saat dilakukan pengkajian pada Senin, 6 Juni 2022 pukul 07.00 WIB, Ny. S mengatakan tidak mengetahui dan tidak pernah memberikan terapi *water tepid sponge* kepada anaknya saat anaknya demam. Selanjutnya pada pukul 07.15 WIB setelah diberikan edukasi dan dilakukan evaluasi, Ny. S mengatakan *water tepid sponge* merupakan terapi untuk menurunkan demam. Kemudian pada Selasa, 7 Juni 2022 pukul 10.30 WIB, Ny. S mengatakan bahwa waktu pemberian terapi *water tepid sponge* adalah 15 menit yang dapat dilakukan pada bagian tubuh yang terdapat pembuluh darah besar misalnya seperti lipatan ketiak, lipatan paha dan lipatan

lutut. Selain itu, Ny. S juga mampu mendemonstrasikan langkah-langkah terapi *water tepid sponge* sesuai dengan SOP yang disampaikan oleh perawat. Pada Rabu, 8 Juni 2022 pukul 10.30 WIB, Ny. S mengatakan bahwa untuk melakukan terapi tersebut diperlukan washlap sebanyak 7 buah. Ny. S tampak mengerti dan memahami edukasi tentang *water tepid sponge*. Selain itu, Ny. S juga bersedia melakukan terapi tersebut ketika anaknya demam.

Dalam waktu 3 hari pelaksanaan intervensi, didapatkan evaluasi hasil bahwa Ny. S mampu menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang siginifikan tentang penanganan demam pada anaknya dengan *water tepid sponge* dan sesuai dengan harapan penulis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, *et al.* (2022), yang didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan demam pada anak terjadi peningkatan tingkat pengetahuan pada kedua ibu yaitu Ny. D dari tingkat pengetahuan sedang (68,42 %) menjadi baik (78,95 %) dan Ny. D dari tingkat pengetahuan kurang (36,84 %) menjadi sedang (73,68%).

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan usaha mewujudkan perilaku dengan mempengaruhi orang lain. Sehingga dengan penerapan pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap ibu dalam mengatasi demam yang terjadi pada anak. Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan menyampaikan materi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014). Sedangkan menurut Wawan & Dewi (2014), pendidikan kesehatan merupakan suatu tindakan mandiri perawat untuk membantu klien mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran.

Menurut Abidah & Novianti (2021), pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari "tahu" dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecapan. Sebagian pengindraan manusia diperoleh dari mata dan juga telinga (Setiawati, 2016). Selain itu, pengetahuan juga merupakan *justiefied true believe.* Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang membenarkan segala sesuatu atas kepercayaannya sendiri yang diperoleh berdasarkan hasil observasinya (Hidayah & Naviati, 2016). Sedangkan Menurut Nurdin & Hartati (2019), pengetahuan merupakan bahan utama terbentuknya ilmu. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indera yang dimilikinya.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang demam maka dapat melakukan penanganan yang baik untuk anaknya (Langging *et al*., 2018). Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan Ny. S dalam kategori kurang (40%). Pengetahuan dikatakan baik apabila menunjukkan

persentase 76%-100%; pengetahuan cukup apabila persentase 56%-75%; dan pengetahuan kurang apabila persentase <56% (Masturoh & Anggita, 2018).

Kurangnya tingkat pengetahuan seseorang dapat disebabkan karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ibu adalah SMK. Budiman & Riyanto (2013) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi yang diberikan. Faktor kedua adalah kurangnya informasi yang didapat tentang penanganan demam pada An. K. Berdasarkan hasil wawancara, Ny. S mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang penanganan demam dengan *Water Tepid Sponge*. Kurangnya sumber informasi dapat menyebabkan informasi yang diterima kurang maksimal. Sehingga Ny. S menjadi kurang mengetahui secara pasti tentang tindakan yang tepat dalam menurunkan suhu tubuh anaknya. Sedangkan faktor ketiga adalah kurangnya pengalaman, Ny. S merupakan seorang ibu yang baru memiliki satu orang anak. Ny. S mengatakan sebelumnya tidak pernah melakukan kompres hangat, akan tetapi hanya menempelkan *cool fever* pada dahi anak untuk menurunkan suhu tubuh anak karena dipercaya lebih praktis dan murah. Pengalaman merupakan kunci konsep manusia atas segala sesuatu (Sagala, 2013). Sehingga semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin banyak juga keterampilan seseorang.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang *Water Tepid Sponge* tingkat pengetahuan Ny. S meningkat menjadi kategori baik (100%). Ny. S juga menjadi paham dengan cara melakukan *Water Tepid Sponge* sesuai *Standard Operational Procedure (SOP)* yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan Ny. S tidak hanya sekedar mengetahui cara melakukan *Water Tepid Sponge (WTS)*. Akan tetapi, Ny. S juga bersedia melakukan *Water Tepid Sponge (WTS)* sesuai SOP yang diajarkan oleh peneliti apabila An. K mengalami demam. Sehingga dengan penerapan pendidikan kesehatan tersebut, Ny. S dapat melakukan tatalaksana demam yang tepat untuk menurunkan suhu tubuh pada anaknya.

WTS merupakan tindakan non farmakologi yang bertujuan untuk menurunkan demam pada anak. Tindakan ini merupakan metode kompres hangat yang dilakukan pada seluruh tubuh anak dengan air hangat dengan suhu air antara 30^{o}C-35^{o}C dan dapat dilakukan selama 15 menit (Carlson *et al*., 2019). Menurut Rosdahl & Kowalski (2017), prosedur pelaksanaan *water tepid sponge* meliputi 2 tahap yakni tahap persiapan dan pelaksanaan. Menurut Irlianti *et al.*, (2021), pada tahap persiapan: 1) Mempersiapkan air hangat dengan suhu 30^{o}C; 2) Washlap 7 buah, termometer, perlak, selimut mandi dan handuk. Kemudian tahap pelaksanaan: 1) Mengukur suhu pasien; 2) Buka seluruh pakaian pasien dan tutup menggunakan handuk, beri alas perlak; 3) Celupkan washlap sebanyak 6 buah ke dalam

baskom berisi air hangat, lalu peras; 4) Letakkan washlap di lipatan ketiak, lipatan paha dan lutut; 5) Kemudian ambil washlap lain untuk menyeka seluruh tubuh pasien ke arah jantung; 6) Ulangi kegiatan tersebut apabila washlap sudah kering; 7) Setelah 15 menit, ukur kembali suhu tubuh pasien dengan menggunakan termometer.

Cara kerja *water tepid sponge* adalah dengan mengeluarkan panas tubuh melewati pori-pori kulit melalui proses penguapan (Carlson *et al*., 2019). Suhu tubuh anak akan menurun melalui panas tubuh yang digunakan untuk mengusapkan air pada washlap. Air hangat digunakan sebagai bahan terapi dikarenakan dapat membantu darah perifer di kulit melebar sehingga pori-pori menjadi terbuka sehingga akan memudahkan pengeluaran panas dari dalam tubuh (Irlianti *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan kesehatan pada ibu tentang penatalaksanaan demam pada anak dengan *Water Tepid Sponge (WTS)* dapat meningkatkan tingkat pengetahuan ibu sebesar 60%. Dimana tingkat pengetahuan Ny. S sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang *Water Tepid Sponge* dalam kategori kurang (40%) dengan jumlah nilai benar adalah 4. Sedangkan tingkat pengetahuan Ny. S setelah diberikan pendidikan dalam kategori baik (100%) dengan jumlah nilai benar adalah 10.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, S. N., & Novianti, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Orangtua Dalam Penanganan Awal Kejang Demam Pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *8*(2), 108–115. https://doi.org/10.35316/oksitosin.v8i2.889

Anggraeni, T., Immawati, I., & Kesumadewi, T. (2022). Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Tentang Penatalaksanaan Demam Balita Demam (Usia 1-5 Tahun) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Kecamatan Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, *2*(4), 595–600.

Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuisioner, pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Carlson, C., Kurnia, B., & Widodo, A. D. (2019). Tatalaksana Terkini Demam pada Anak. *Jurnal Kedokteran Meditek*, *24*(67), 43–51. https://doi.org/https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i67.1684

Dewi, M. S., Prasetyo, R. F., Tirthaningsih, N. W., & Puspitasari, D. (2021). Profil Pasien Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Di Puskesmas Surabaya Periode Januari-Desember 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *9*(1), 187–196.

Doloksaribuan, T. M., & Siburian, M. (2017). Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Balita (1-5 Tahun) Di RSU Fajar Sari Rejo Medan Polonia Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Panmed*, *11*(3), 213–216.

Hidayah, N., & Naviati, E. (2016). Pengetahuan Ibu Mengenai Penanganan Pertama Kejang Demam pada Anak di Kelurahan Ngaliyan Semarang. *Medicine*.

Irlianti, E., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2021). Penerapan Tepid Sponge Terhadap Masalah Keperawatan Hipertermi Pada Pasien Anak Demam Usia Toddler (1-3 Tahun). *Jurnal Cendekia Muda*, *1*(3), 396–399.

Langging, A., Wahyudi, D., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Penatalaksanaan Kejang Demam Pada Balita Di Posyandu Anggrek RW 05 Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *1*(3), 643–652.

Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Pardede, S. O. (2018). Infeksi Pada Ginjal dan Saluran Kemih Anak: Manifestasi Klinis dan Tata Laksana. *Sari Pediatri*, *19*(6), 365–365.

Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2017). *Textbook of Basic Nursing* (10th ed.). Wolters Kluwer.

Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.

Sari, E. K. (2021). *Demam: Mengenal Demam dan Aspek Perawatannya*. Malang: UB Press.

Setiawati, S. (2016). *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.

Tim Admin Grup Sharing Asi-MPASI (SAM). (2015). *Superbook for Supermom*. Jakarta: FMedia.

Wawan, A., & Dewi, M. (2014). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.